

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Masalikel Huda 01 Tahunan

Untuk menjadi gambaran tentang lokasi objek penelitian ini, berikut akan diuraikan hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian ini :

1. Kelembagaan

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Masalikel Huda 01 Tahunan, tema yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait dengan kondisi psikologis dari pembelajaran tahfidzul Quran siswa kelas 1. MI Masalikel Huda 01 Tahunan merupakan MI di bawah naungan YPI Masalikel Huda. Bangunan MI Masalikel Huda 01 Tahunan menyatu dengan MTs Masalikel Huda.¹

MI Masalikel Huda 01 Tahunan mempunyai pembelajaran tahfidzul Quran dengan hafalan 1 juz tiap kelas. Masing-masing tingkatan kelas memiliki 2 kelas yaitu kelas A dan B, sedangkan untuk kelas 1 ada kelas 1.1 dan 1.2. Kelas A merupakan kelas unggulan, kelas tersebut berisi siswa yang memiliki prestasi menghafal Al-Quran baik, sedangkan kelas B merupakan siswa yang prestasi hafalannya kurang baik. Sedangkan kelas 1 merupakan kelas seleksi untuk masuk kelas A atau B di kelas 2.² Untuk kurikulum tahfidzul Quran profil serta sejarah madrasah terdapat di lampiran.

2. Sumber Daya Manusia

Dari Sisi Tenaga Pengajar & Karyawan MI Masalikel Huda 01 Tahunan maempunyai tenaga pengajar dan karyawan yang mempunyai latar belakang yang cukup proporsional baik berasal dari perguruan tinggi maupun pondok pesatren. Meskipun demikian, belum ada guru tahfidz khusus di MI Masalikel Huda 01 Tahunan. Struktur organisasi, data guru, dan data siswa terdapat di lampiran.

¹ Observasi di MI Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 10.00 WIB.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalikel Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

3. Sarana dan Prasarana

Dari sisi Sarana Prasarana MI. Masalilik Huda 01 telah memiliki gedung yang cukup megah dengan dilengkapi penunjang Pendidikan antara lain: Kunjungan Edukatif “Out Learning”, Perangkat Audio Visual, Kelas berstandar IT (Menggunakan Proyektor dan Pengeras suara), Conversation, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Komputer, Calistung, Hafalan Al-Quran, Mulok (muatan lokal).³ Untuk data lain mengenai sarana prasarana terlampir.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Quran dengan Pendekatan *One Class One Juz* di MI Masalilik Huda 01 Tahunan Jepara.

MI Masalilik Huda 01 Tahunan Jepara merupakan Madrasah yang bangunannya menyatu dengan MTs dan MA Masalilik Huda di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Masalilik Huda. Yayasan ini tidak memiliki *Boarding* atau pesantren yang menyatu dengan sekolah, sehingga lingkungan pembelajaran yang terbentuk sama dengan madrasah atau sekolah pada umumnya tetapi masih dengan nilai-nilai Islam yang ada di lingkup sekolah tersebut. MI Masalilik Huda 01 Tahunan memiliki program unggulan yaitu pembelajaran Tahfidz, dimana setiap tingkatan kelas menghafalkan 1 juz yang dapat disebut dengan *One Class One Juz*. Pembelajaran Tahfidzul Quran di madrasah ini bergantung kepada guru, siswa dan orang tua atau wali. Karena tidak ada *Boarding* atau pesantren khusus dari madrasah sebagai wadah untuk siswa menghafal Al-Quran.⁴

Pembelajaran Tahfidhul Quran yang ada di MI Masalilik Huda 01 Tahunan Jepara merupakan gagasan dari pengurus yayasan khususnya pembina agar madrasah memiliki nilai unggul tersendiri di bandingkan dengan madrasah atau sekolah yang lain. Target yang ingin dicapai dari pembelajaran tahfidz ini adalah siswa dapat menghafal 5 juz

³ Dikutip dari data MI Masalilik Huda 01 Tahunan.

⁴ Observasi di MI Masalilik Huda 01 Tahunan Jepara pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 10.00 WIB.

saat lulus dari MI.⁵ Berdasarkan Kurikulum Tahfidzul Quran yang di buat oleh Madrasah, di dalamnya dicantumkan bahwa target juz yang di hafalkan oleh siswa adalah juz 26 sampai dengan juz 30. Secara umum rincianya adalah kelas 1 menghafal juz 30, kelas 2 menghafal juz 29, kelas 3 menghafal juz 28, kelas 4 menghafal juz 27, kelas 5 menghafal juz 26, dan kelas 6 mengulang hafalan dari juz 26 sampai dengan juz 30.⁶

Di MI Masalilik Huda 01 Tahunan ada 2 jenis kelas yaitu Kelas 1.1 dan 1.2 untuk kelas 1 dan kelas A serta kelas B untuk kelas 2 sampai dengan kelas 6. Kelas A merupakan kelas unggulan dimana secara biaya, fasilitas, ekstrakurikuler, model pembelajaran dan Out Learning berbeda dengan kelas B. Kelas A juga diperuntukkan untuk siswa yang memiliki kemampuan menghafal yang baik, dimana sesuai dengan target yang ada yaitu setelah lulus nantinya dapat menghafal 5 Juz. Adapun untuk kelas B yaitu untuk siswa yang secara umum hafalannya tidak sebaik anak kelas A dan secara akademik memang dibawah kelas A.⁷

Selain kelas A dan B, di kelas 1 dibedakan menjadi kelas 1.1 dan kelas 1.2. Secara umum tidak ada perbedaan diantara kelas ini karena pada dasarnya kelas 1 dibuat sebagai kelas untuk menyeleksi mana yang nantinya masuk ke kelas A dan mana yang akan masuk ke kelas B. Di kelas 1.1 dan 1.2 diperlakukan dengan sama baik secara fasilitas, biaya, serta pembelajaran yang dilakukan. Juz yang harus dihafalkan oleh anak adalah juz 30. Setiap anak menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, tidak ada pemaksaan dalam menghafal akan tetapi diberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam menghafal Al-Quran.⁸

⁵. Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalilik Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

⁶ Dikutip dari Kurikulum Tahfidzul Quran MI Masalilik Huda 01 Tahunan.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalilik Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Darti dan Ibu Hj. Khunifah (Wali Kelas 1.1 dan kelas 1.2 MI Masalilik Huda 01 Tahunan) pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.21 WIB sampai selesai, di kantor MI Masalilik Huda 01 Tahunan.

Pada setiap tahunnya mulai dari awal program ini diberlakukan, wali kelas masing-masing diberikan pelatihan di awal tahun sebelum masuk tahun ajaran baru. Pelatihan ini berisi bagaimana cara mengajar Al-Quran oleh pembina. Selain itu juga dibekali dengan metode untuk mengajarkan menghafal Al-Quran kepada siswa. Seiring berjalannya tahun, dimulai dengan kelas 1 yang di terapkan hafalan samapi sekarang seluruh kelas sudah diterapkan hafalan. Guru yang diberikan pelatihanpun bertambah setiap tahun dengan harapan SDM yang ada dapat berkualitas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Tahfidzul Quran yang ingin di capai.

Menurut Kepala Madrasah, untuk pembelajaran Tahfidzul Quran di MI Masalikil Huda 01 Tahunan lebih mengutamakan hafalan anak, untuk tajwid diajarkan seiring berjalannya waktu sesuai dengan materi pelajaran Qur'an Hadist di MI. Tidak diajarkannya tajwid ini yang di maksud adalah tidak memberi tahu suatu bacaan tertentu merupakan Ghunnah, Idhgom, Ikhfa' dan yang lainnya. Hal ini menurut pembina agar nantinya seiring berjalannya waktu anak akan belajar dengan sendirinya memperbaiki hafalan sesuai dengan ilmu yang di dapatnya dari tahun ke tahun di kelas yang berbeda.⁹

Di Kelas 1 sendiri pembelajaran lebih menekankan mendengarkan guru membaca ayat tertentu kemudian ditirukan sampai hafal. Di samping itu, guru juga kadang kala menuliskan ayatnya kemudian membacakannya dan menyuruh seluruh murid untuk menirukan bacaan dari guru tersebut. Pembelajaran semacam ini dapat dilakukan ketika dalam kondiri pembelajaran langsung. Dengan pembelajaran secara langsung, guru dapat memantau anak secara langsung baik dalam pengucapan anak, konsentrasi anak dan juga kemampuan anak dalam menghafal.¹⁰

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalikil Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Darti dan Ibu Hj. Khunifah (Wali Kelas 1.1 dan kelas 1.2 MI Masalikil Huda 01 Tahunan) pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.21 WIB sampai selesai, di kantor MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

Setelah proses persiapan dalam pembelajaran Tahfidzul Quran di setiap awal tahun pelajaran baru, penempatan guru di tingkatan kelas juga diperhatikan. Penempatan guru ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Berdasarkan keterangan Kepala Madrasah, untuk penempatan di kelas 1 di berikan kepada guru senior yang memang sudah memiliki pengalaman lebih dalam mengajar dan dianggap mampu untuk mengampu anak yang masih beradaptasi dari TK ke MI. Sedangkan untuk kelas di atasnya, karena memiliki 2 jenis kelas yaitu A dan B maka guru yang di berikan amanah untuk mengajar di kelas A adalah guru yang memiliki kreatifitas dan inovasi yang lebih dalam mengajar siswanya. Hal ini berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Kepala Madrasah.¹¹

Semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 ini merupakan masa pandemi dimana sekolah diberikan aturan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Hal ini membuat wali kelas harus melakukan penyesuaian agar pembelajaran tahfidzul Quran masih bisa terlaksana di tengah pembelajaran daring. Sebelumnya pembelajaran Tahfidzul Quran yang dilaksanakan setiap pagi sebelum mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 07.15 WIB pada pembelajaran biasa. Sekarang karena masa pandemi akhirnya dikurangi.¹²

Pembelajaran di MI Masalikel Huda 01 Tahunan pada masa pandemi ini dibuat pembelajaran campuran atau *blended learning*. Pemilihan pembelajaran tersebut karena target hafalan dari anak yang harus dicapai apabila tidak ada pembelajaran tatap muka maka akan kacau. Pembelajaran dibuat menjadi 3 hari masuk dan tiga hari libur. Untuk kelas 1, 2, 3 libur di hari Sabtu, Ahad, Senin dan masuk di hari Selasa, Rabu dan Kamis. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 masuk di hari Sabtu, Ahad, Senin dan libur di hari Selasa, Rabu dan Kamis. Hal ini dilakukan dengan menerapkan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalikel Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Darti dan Ibu Hj. Khunifah (Wali Kelas 1.1 dan kelas 1.2 MI Masalikel Huda 01 Tahunan) pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.21 WIB sampai selesai, di kantor MI Masalikel Huda 01 Tahunan.

protokol kesehatan dan untuk mengurangi kerumunan dibuatlah kebijakan untuk meliburkan dan memasukkan beberapa tingkatan kelas. Meskipun sudah dilakukan *blended learning* akan tetapi hasil yang dicapai masih kurang dari 50%.

Pada bulan Januari 2021, yang awalnya pembelajarannya berupa *blended learning* menjadi 100% pembelajaran daring. Hal ini karena adanya himbauan dari pemerintah yang secara tegas memerintahkan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Akhirnya pembelajaran pun dilakukan dengan menggunakan media Whatsapp. Untuk pembelajaran Tahfidzul Quran sendiri mengandalkan fasilitas *Voice Note*, *Video Call* dan fasilitas pengiriman gambar serta video yang diharapkan menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran tahfidz yang bersifat daring ini menyebabkan anak menjadi kurang maksimal dalam menghafal.¹³

Di kelas 1, baik 1.1 maupun 1.2 melakukan pembelajaran Tahfidzul Quran dengan cara mengirimkan *Voice Note* kepada orang tua atau wali setiap pagi. Dalam *Voice Note* tersebut guru membacakan beberapa ayat untun nantinya dihafalkan oleh siswa pada hari tersebut. Dari *Voice Note* tersebut siswa menghafalkan sesuai dengan kemampuannya, kemudian disetorkan kepada guru di hari tersebut. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini berlangsung setiap harinya selama pembelajaran masih daring.

Adapun ayat yang di berikan kepada siswa saat hafalan setiap harinya berkisar antara 3 sampai 5 ayat, tergantung panjang dan pendeknya ayat. Apabila 1 ayat saja sudah termasuk panjang, maka cukup hanya satu ayat. Dari satu ayat itu kemudian siswa di perintahkan untuk mengulang-ulang sendiri di rumah sampai hafal kemudian di rekam dan dikirimkan ke guru untuk setoran. Apabila ada anak yang

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalikil Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

belum mampu mencapai target yang telah ditentukan maka tetap akan dipantau dan didampingi.¹⁴

Siswa yang memiliki kemampuan baik dalam menghafal terutama di kelas 1 yang mana merupakan peralihan dari TK adalah anak yang sudah memiliki bekal dari rumah, yaitu baik dari TK maupun TPQ. Rata-rata anak yang sudah bisa membaca kemampuannya dalam menghafal lebih baik. Siswa kelas 1 secara umum masih banyak yang belum bisa membaca huruf Hija'iyah sehingga banyak siswa yang belum mampu menghafal dengan baik. Ditambah pembelajaran dilakukan secara daring sehingga peran orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan hafalan siswa. Kalau hanya mengandalkan guru yang memberikan pembelajaran Tahfidzul Quran secara daring tanpa ada perhatian khusus dari orang tua dalam mendampingi hafalan anak, maka akan susah bagi anak untuk berkembang hafalannya. Di samping itu peran TPQ atau tempat mengaji anak ketika di rumah juga sangat membantu dalam anak mencapai target hafalan yang sudah di tentukan di masing-masing tingkatan kelas.

Pada pelaksanaannya, Kepala Madrasah memantau pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Quran yang ada. Pemantauan dilakukan dengan memantau secara langsung kegiatan pembelajaran yang ada. Selain itu, Kepala Madrasah juga mengecek buku hasil penilaian harian siswa terkait ketercapaian prestasi khususnya dalam pembelajaran Tahfidzul Quran. Berdasarkan pantauan langsung dan hasil prestasi siswa ini dijadikan bahan untuk evaluasi baik Guru maupun pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Quran secara keseluruhan.¹⁵

Berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh Sekolah, ada 2 jenis kelas yaitu Kelas A dan Kelas B. Pada masing-masing kelas ini memiliki target hafalan yang berbeda. Untuk kelas

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Darti dan Ibu Hj. Khunifah (Wali Kelas 1.1 dan kelas 1.2 MI Masalikil Huda 01 Tahunan) pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.21 WIB sampai selesai, di kantor MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalikil Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

A yang merupakan kelas unggulan memiliki target hafalan yang lebih banyak sesuai dengan tujuan program tahfidz yang ada, yaitu setiap kelas menghafal 1 juz. Kelas A mulai kelas 2 sampai kelas 6 memiliki target hafalan yaitu Kelas 2A menghafal juz 29 di mana secara otomatis juz 30 sudah diselesaikan di kelas 1. Kelas 3A menghafal juz 28, kelas 4A menghafal juz 27, kelas 5A menghafal juz 26 dan kelas 6A mengulangi hafalan mulai dari juz 26 sampai dengan juz 30.

Sedangkan untuk kelas B memiliki target minimal lulus dari madrasah dapat menghafal juz 30. Rinciannya adalah kelas 2B Surat An-Naba' sampai dengan surat Al-Muthoffifin, untuk kelas 3B mulai surat Al-Insyiqaq sampai dengan surat Al-Ballad, kemudian kelas 4B di mulai dari Surat Asy-Syam sampai dengan surat Al-Bayyinah, kelas 5B mulai surat Al-Zalzalah sampai dengan surat Al-Ma'un, dan kelas 6B menghafal surat Al-Kautsar sampai dengan surat An-Naass kemudian mengulangi hafalan mulai surat An-Naba' sampai surat An-Naas.¹⁶

Evaluasi dari pembelajaran ini ada di setiap akhir semester, untuk siswa, dilaksanakan evaluasi dengan cara mengundang Hafidz Quran di sekitar lingkungan sekolah baik itu pengasuh pondok atau ustadz ustadzah. Setiap siswa minta setoran hafalan kepada Hafidz Quran tersebut dan nantinya menjadi bahan evaluasi apakah lanjut ke hafalan atau juz selanjutnya apa tidak. Proses setoran ini didampingi langsung oleh orang tua atau wali. Orang tua atau wali ikut menyimak hafalan dari siswa mulai dari hafalan yang paling awal sampai akhir. Sedangkan untuk guru, terdapat evaluasi juga setiap semester dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz apakah ada masalah atau kendala sehingga dapat segera dicarikan jalan keluar.¹⁷

2. Kondisi Psikologis Siswa Kelas 1 dalam Menghafal Al-Quran

Tahun ajaran 2020/2021 ini siswa lebih banyak melaksanakan pembelajaran secara daring, hal ini

¹⁶ Dikutip dari Kurikulum Tahfidzul Quran MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Yahya (Kepala MI Masalikil Huda 01 Tahunan) pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 20.02 sampai selesai, di kediaman Bapak Mat Yahya.

menjadikan siswa lebih banyak belajar di rumah dibandingkan dengan di sekolah. Pembelajaran Tahfidul Quran yang sebelumnya dilaksanakan di sekolah dengan dibantu dan diajarkan langsung oleh guru, sekarang harus dilaksanakan di rumah masing-masing dengan dibantu media sosial yang ada seperti Whatsapp. Menggunakan fasilitas *Voice Note*, *Video Call*, dan fitur lain yang dapat menunjang pembelajaran. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa terutama kelas 1 menjadi memiliki berbagai masalah dalam pembelajaran Tahfidzul Quran. Beberapa siswa dan orang tua atau wali dari kelas 1 baik kelas 1.1 maupun kelas 1.2 memberikan keterangan terkait pembelajaran Tahfidzul Quran yang ada di MI Masalikel Huda 01 Tahunan. Berikut adalah siswa kelas 1 yang penulis teliti terkait kondisi psikologis yang dialami selama menghafal Al-Quran dengan pendekatan *One Class One Juz* :

a. Azizah Dzati Hadaya

Azizah Dzati Hadaya atau lebih sering dipanggil Aya yang merupakan putri dari Bapak Nur Handi Ar Raswir dan Ibu Kasyfil Ghummah yang merupakan putri kedua dari 3 bersaudara ini memiliki prestasi yang baik dalam pembelajaran Tahfidzul Quran di kelasnya. Aya merupakan siswi kelas 1.2 yang di ajar oleh Ibu Khunifah selaku wali kelas dari kelas 1.2.

Alasan kenapa Aya disekolahkan di MI Masalikel Huda 01 Tahunan adalah karena memang sekolah tersebut dekat dengan rumah, terlebih lagi ayahnya Aya merupakan pengurus Yayasan Pendidikan Islam Masalikel Huda yang merupakan yayasan yang menaungi MI Masalikel Huda 01 Tahunan. Meskipun mengetahui bahwa di MI Masalikel Huda 01 Tahunan terdapat program Tahfidzul Quran karena kakak dari Aya juga bersekolah di MI Masalikel Huda 01 Tahunan tetapi tujuan utama disekolahkan di MI tersebut bukanlah semata-mata karena program Tahfidzul Quran, program Tahfidzul Quran dianggap sebagai tempat penyaringan apakah Aya punya bakat dan minat dalam menghafal Al-Quran apa tidak. Selain itu Aya juga memang menginginkan sekolah di MI Masalikel Huda, jadi bukan

karena keterpaksaan tetapi lebih kepada ingin satu sekolah bersama kakaknya.

Aya merupakan anak yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Berdasarkan keterangan orang tuanya, Aya selalu menyempatkan untuk mengaji Al-Quran sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh orang tuanya. Waktu mengajinya yaitu selepas sholat subuh dan sholat maghrib. Selain itu juga mengaji ke TPQ pada pukul 14.00 WIB. Meskipun masih harus di ingatkan tetapi tetap dilaksanakan sesuai dengan apa yang diperintahkan orang tua.¹⁸

Lingkungan rumah dari Azizah Dzati Hadaya merupakan lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Al-Mubarak. Ibu dan ayahnya merupakan jajaran pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak. Rumah yang ditempati merupakan satu rumah dengan santri putri di pondok pesantren tersebut yang hanya terpisah oleh kamar. Proses pembelajaran baik kitab maupun Al-Quran berlangsung di rumah tersebut, sehingga dari kecil Aya memang sudah terbiasa mendengarkan Al-Quran dan menyesuaikan dengan kegiatan mengaji yang ada di pondok pesantren tersebut mulai fajar sampai menjelang tidur. Selain itu ibu dari Aya merupakan seorang penghafal Al-Quran. Sehingga hal ini menjadikan Aya menjadi terbiasa dengan hafalan terutama Juz 30 yang hampir setiap hari ada yang mengaji di rumah tersebut.¹⁹

Orang tua dari Aya menerapkan pendidikan karakter sebagai landasan utama dalam mendidik anak, penanaman tanggung jawab tanpa harus menyita waktu dan hak anak untuk bermain merupakan hal yang ditekankan selama mendidik Aya selama ini. Pada saat menghafal Al-Quran, hambatan yang ada adalah ketika rasa malas anak mulai ada. Contohnya ketika subuh habis

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Azizah Dzati Hadaya beserta Orang tua pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 20.15 sampai selesai, di kediaman orang tua Azizah Dzati Hadaya.

¹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 20.15 sampai selesai, di kediaman orang tua Azizah Dzati Hadaya.

sholat subuh belum ngaji mau langsung tidur lagi maka diingatkan untuk mengaji terlebih dahulu. Ketikan diingatkan nanti dia akan bangun lagi kemudian mengaji. Ketika Aya ditanya apakah senang menghafal apa tidak, sang ayah menjawab senang karena dapat uang saku. Ketika dijawab demikian sang anak mengangguk membenarkan. Kemudian di tanya lagi kalau di kasih uang saku tetapi tidak usah menghafalkan mau apa tidak, jawabannya tidak. Kemudian ibunya bertanya kepengen hafalan apa tidak, dijawab oleh Aya kepengen. Kondisi anak secara umum tidak ada keterpaksaan karena memang menghafal adalah keinginannya sendiri dengan didukung orang tua yang tidak memaksakan anak untuk menghafal tetapi mengikuti alur perkembangan anak serta lingkungan yang memang sudah terbentuk sedemikian rupa di pesantren yang mendukung proses hafalan anak.²⁰

Berdasarkan data di atas, peneliti menyederhanakan data tersebut dalam bentuk tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Aya selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :²¹

Tabel 4.1
Kondisi Psikologis Azizah Dzati Hadaya

| 1 | 2 |
|---------------|--|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi 2. Patuh kepada orang tua 3. Hafalannya baik dan ibadah sholatnya baik |

²⁰ Hasil Wawancara dengan Azizah Dzati Hadaya beserta Orang tua pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 20.15 sampai selesai, di kediaman orang tua Azizah Dzati Hadaya.

²¹ Hasil Wawancara dengan Azizah Dzati Hadaya beserta Orang tua pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 20.15 sampai selesai, di kediaman orang tua Azizah Dzati Hadaya.

| 1 | 2 |
|---------------------------|--|
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap selesai sholat maghrib dan sholat subuh 2. Saat TPQ di sore hari 3. Menghafal dengan cara membaca kemudian diulangi sampai hafal |
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa malas |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat anak menjadi bertanggung jawab dengan hafalannya 2. Merasa senang dan nyaman dengan rutinitas hafalan yang dilakukan |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pendidikan karakter dan tanggung jawab kepada anak 2. Memberikan hak untuk bermain, dan tidak memaksa anak 3. Memberikan pendampingan dan motivasi |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa senang dan nyamann dalam menghafal Al-Quran 2. Keluarga yang religius dan memberikan motivasi untuk menghafal 3. Lingkungan pondok pesantren |

b. Nabila Adyvia Nasyitha

Nabila Adyvia Nasyitha yang biasa dipanggil dengan nama Nabila, merupakan putri pertama Bapak Edy Purnoto dan Ibu Novita Ratnasari dari 2 bersaudara. Nabila merupakan siswa kelas 1.1 yang diajar oleh Ibu H. Darti sebagai wali kelas.

Menurut kedua orang tuanya, alasan Nabila di sekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan adalah agar ada yang mengajari Ilmu Agama. Selain itu Ibu dari Nabila mengatakan bahwa sebelumnya sudah tahu kalau di MI tersebut ada program tahfidznya karena ada anak dari saudara yang sekolah juga di MI Masalikil Huda 01 Tahunan. Nabila sendiri tidak terpaksa untuk masuk ke MI Masalikil Huda 01 Tahunan karena memang kakaknya sepupunya dan kebanyakan teman-temannya sekolah di MI tersebut. Pembelajaran Tahfidzul Quran di tahun ajaran 2020/2021 ini kebanyakan dilakukan dengan Daring, meskipun di awal semester 1 sempat

masuk 3 hari. Hal ini mengakibatkan anak lebih banyak menghabiskan belajar terutama menghafal Al-Quran di rumah.

Pada awal masuk kelas 1, Nabila sempat memiliki masalah dengan hafalan Al-Qurannya. Karena kesulitan hafalan sampai membuat Nabila menangis. Hal ini membuat Nabila tertekan karena harus menghafal Al-Quran utamanya juz 30 tetapi dia belum mampu. Dari sini akhirnya ayah dan ibunya mencari cara agar anak dapat menghafal dengan baik. Karena memang orang tua bertekad agar anaknya bisa menghafal Al-Quran, mereka melakukan Berbagai cara agar anaknya dapat menghafal Al-Quran dengan nyaman.

Akhirnya orang tua mengajak Nabila ke pantai untuk berlibur dan mencari tempat yang nyaman. Ketika melihat kondisi anak sudah nyaman, ibunya mengajak Nabila untuk menghafal Al-Quran tanpa dipaksa tetapi diajarkan pelan-pelan. Karena suasana pantai yang membuat Nabila merasa nyaman ditambah dengan perhatian yang diberikan orang tua dalam mendampingi anaknya sampai merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menghafal akhirnya Nabila mulai mau untuk menghafal dan tidak lagi tertekan.

Selain mencari suasana yang tidak membuat Nabila tertekan, orang tuanya juga mencari media yang sekiranya cocok untuk anaknya menghafal Al-Quran. Dicarilah video berupa murotal Al-Quran yang ada gambar animasinya sehingga menarik untuk anak. Selain itu juga dibelikan Al-Quran berukuran besar untuk anak agar dapat membantu dalam menghafal, jadi sembari melihat dan mendengarkan video murotal juga membaca Al-Quran.

Nabila yang sebelumnya memiliki kesulitan dalam menghafal Al-Quran sampai menangis sekarang mulai nyaman dengan cara belajarnya dan media yang digunakan. Proses untuk menjadikan anak nyaman dalam menghafal tidak lepas dari peran orang tua yang sabar dalam menghadapi anak serta mengerti akan kondisi psikologis serta kondisi perkembangan anak. Untuk

jadwal hafalan Nabila kata ibunya saat menjelang tidur atau bangun tidur saat subuh. Tetapi untuk sekarang ini selain waktu yang sudah ditentukan, Nabila lebih sering meminta sendiri waktu untuk hafalan karena memang sudah nyaman dengan rutinitas hafalan yang menjadi kewajibannya.

Ketika ditanya apakah Nabila menyukai hafalan Al-Quran atau tidak jawabannya adalah suka. Selain itu juga Nabila lebih senang untuk hafalan di rumah dibandingkan dengan di sekolah. Hal ini dikarenakan Nabila merupakan anak yang pemalu, sehingga lebih senang untuk hafalan di rumah bersama dengan kedua orang tuanya dibandingkan dengan hafalan bersama-sama dengan teman-temannya di sekolah.²²

Berdasarkan data tersebut, peneliti membuat tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Nabila selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :²³

Tabel 4.2
Kondisi Psikologis Nabila Adyvia Nasyita

| 1 | 2 |
|--------------------------|--|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemalu 2. Patuh dengan orang tua 3. Sempat mengalami menangis saat awal menghafal 4. Hafalanya baik setelah menemukan metode dan media yang sesuai 5. Nyaman dengan rutinitas hafalan Quran |
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelang tidur dan saat bangun subuh 2. Memutar video murotal di HP kemudian ditirukan dan disimak menggunakan Al-Quran besar |

²² Hasil Wawancara dengan Nabila Adyvia Nasyitha beserta Orang tua pada tanggal 17 Januari 2021 pukul 20.03 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Nabila Adyvia Nasyitha.

²³ Hasil Wawancara dengan Nabila Adyvia Nasyitha beserta Orang tua pada tanggal 17 Januari 2021 pukul 20.03 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Nabila Adyvia Nasyitha.

| 1 | 2 |
|---------------------------|--|
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami kesulitan menghafal pada awal masuk kelas 1 2. Tertekan dan menangis pada awal menghafal |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tertekan hingga menangis saat pertama menghafal Al-Quran 2. Senang dan nyaman dengan hafalan Al-Quran ketika sudah menemukan metode dan media yang tepat 3. Bersemangat untuk setoran hafalan |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan kasih sayang 2. Mengajak anak ke pantai untuk menghilangkan rasa tertekan anak 3. Melakukan hafalan di tempat yang disukai 4. Memberikan media audio visual di HP dan Al-Quran ukuran besar 5. Tidak memaksa anak untuk hafalan 6. Memutar Mp3 murotal Quran setiap akan tidur dan bangun tidur |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa senang dan nyamann dalam menghafal Al-Quran setelah dulunya tertekan 2. Orang tua yang mendukung dan dapat memahami anak 3. Media pembelajaran yang membantu perkembangan hafalan anak |

c. Muhamad Ridhoillah Syukron

Muhammad Ridhoillah Syukron merupakan putra dari Bapak Imam Khusni dan Ibu Siti Romlah yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Darun Najah Kauman Tahunan. Ridho ini merupakan siswa kelas 1.2, wali kelasnya ada Ibu Hj. Khunifah. Dari data yang diberikan oleh wali kelas 1.2, Ridho termasuk kedalam siswa yang hafalannya baik.

Menurut kedua orang tuanya, alasan utama Ridho disekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan karena dari dulu kakak-kakaknya sekolah di situ, jadi Ridho juga disekolahkan di MI Masalikil Huda 01

Tahunan. Meskipun sudah tahu kalau di MI Masalikel Huda 01 Tahunan ada program tahfidz tetapi sebenarnya dari orang tua menghindari, akan tetapi karena memang sudah program dari sekolah jadi tetap diikuti. Alasan kenapa orang tua sebenarnya menghindari tahfidz karena orang tua memiliki keyakinan kalau orang yang hafal Al-Quran itu sudah ada jatahnya masing-masing, meskipun kalau dipaksakan bisa tetapi dari segi manfaat tidak ada jika memang bukan jatahnya. Menurut orang tua dari Ridho ini programnya tahfidz yang ada di MI Masalikel Huda 01 Tahunan bagus, setidaknya ada keterikatan antara anak dan orang tua. Karena memang mau tidak mau harus ada hubungan yang baik antara orang tua dan anak ketika ingin anaknya mampu untuk mencapai hafalan yang telah di tentukan.

Meskipun Ridho hidup di lingkungan pesantren, tetapi menurut keterangan dari ibunya dia belum bisa membaca. Jadi, cara menghafalnya adalah dengan diputarkan Mp3 setiap pagi sehingga anak mendengarkan dan menghafal dengan menirukan Mp3 yang diputar sampai hafal. Dalam proses menghafal ini sang ibu mendampingi anak, setelah diputarkan Mp3 kemudian ibu mengajari sampai anak dapat menghafal dengan baik. Pada proses ini peran ibu sangat berpengaruh pada perkembangan hafalan Ridho. Kondisinya yang belum dapat membaca tentu membuat Ridho kesulitan dalam menghafal jika hanya mendengarkan dan menirukan saja tanpa di bantu oleh ibunya. Peran ibu di sini selain sebagai penyemangat untuk hafalan juga mengoreksi apa yang di ucapkan oleh Ridho sehingga bacaannya benar.

Menurut keterangan Ayah dari Ridho, saat proses menghafal ini kesulitannya adalah ketika anak ngambek. Ditambahkan oleh ibunya bahwa sebenarnya tidak ngambek tetapi karena mungkin lelah menghafal ayat yang sulit biasanya menjadi seperti orang ngambek. Hal ini karena memang dari pihak anak sendiri tidak ada minat untuk menghafal Al-Quran. Meskipun demikian orang tua tetap memberikan stimulus kepada anak agar dapat menghafal, meskipun memang untuk kelas 1 tidak

di berikan target yang terlalu menentu karena memang di kelas 1 bertujuan untuk menyeleksi siswa untuk masuk di kelas A atau B.²⁴

Orang tua dari Ridho tidak memaksakan anak untuk hafalan Al-Quran dan ini terlihat dari bagaimana Ridho sendiri untuk diajak komunikasi susah. Saat peneliti melakukan wawancara, Ridho masih asyik bermain game di HP. Hampir tidak ada pertanyaan yang dijawab oleh Ridho. Hal ini menandakan bahwa memang Ridho ini susah untuk diajak berkomunikasi dan juga lebih senang dengan dunianya sendiri.

Ketika membahas hafalannya di sekolah atau dirumah tidak ada tanggapan yang dapat mengindikasikan Ridho menyukai hafalan. Meskipun begitu, tidak terlihat ada paksaan ketika menghafala Al-Quran, karena memang selama wawancara Ridho dan membahas tentang pembelajaran tahfidz dia terlihat sangat dekat dengan ibunya, bahkan tidak mau lepas dari ibunya meskipun pada kesehariannya selalu diajari untuk menghafal beberapa ayat di pagi hari.

Berdasarkan data di atas, peneliti menyederhanakan data tersebut menjadi tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Ridlo selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :²⁵

Tabel 4.3
Kondisi Psikologis Muhammad Ridloillah Syukron

| 1 | 2 |
|---------------|---|
| Kondisi Siswa | 1. Belum bisa membaca 2. Pemalu dengan orang lain 3. Suka bermain game 4. Sangat dekat dengan ibunya 5. Hafalannya baik |

²⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridhoillah Syukron beserta Orang tua pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 10.38 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Muhammad Ridhoillah Syukron.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridhoillah Syukron beserta Orang tua pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 10.38 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Muhammad Ridhoillah Syukron.

| 1 | 2 |
|---------------------------------------|---|
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pagi hari 2. Mendengarkan mp3 kemudia dipandu oleh ibunya untuk menirukan sampai hafal |
| Masalah yang Dihadapi Dalam Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum bisa membaca 2. Tidak ada minat untuk menghafal Al-Quran 3. Kesulitan menghafal ayat yang panjang dan hampir sama |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak peduli dengan hafalan, hanya mengikuti apa yang diperintahkan orang tua saja |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak 2. Mendampingi proses menghafal 3. Memberikan stimulus menggunakan media mp3 yang diputar setiap pagi |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian dari orang tua 2. Pendampingan belajar dari orang tua 3. Media mp3 untuk membantu menghafal, karena belum bisa membaca 4. Lingkungan pondok pesantren |

d. Muhammad Hanif Gio Revan

Muhammad Hanif Gio Revan atau biasa dipanggil Revan merupakan putra dari Bapak Arifiyanto dan Ibu Emilia Ulfa. Revan merupakan siswa kela 1.1 dimana wali kelasnya adalah Ibu Hj. Darti. Saat peneliti melakukan wawancara, yang mendampingi adalah ibunya. Revan sendiri pada saat itu sedang menonton tv dan tidak begitu peduli dengan kehadiran peneliti dan fokus kepada TV, jajan dan mainannya.

Ibunya memberi tahu kepada peneliti bahwa alasan Revan disekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan adalah supaya bisa mengaji dan balajar agama. Ibunya mengetahui kalau ada program tahfidz di MI Masalikil Huda 01 Tahunan ketika sudah masuk di kelas

1. Karena ada program tahfidz ini maka mau tidak mau harus menghafal Al-Quran.

Adapun cara menghafal Revan adalah dengan dibacakan kemudian menirukan sesuai dengan yang di bacakan. Untuk sekolah TPQ Revan baru jilid 2, jadi untuk membaca memang masih sulit. Oleh karena itu, untuk membantu Revan menghafal ibunya membacakan ayat yang akan dihafalkan kemudian di tirukan sampai hafal. Dalam pelaksanaannya sekarang ini sudah tidak bisa karena kesibukan dari ibunya. Menurutnya karena tidak ada waktu untuk mengajari anak maka anak menjadi kurang baik hafalannya. Apabila saya ada waktu biasanya anak sudah capek dan tidak mau sehingga kalau dipaksakan akan mengakibatkan anak menjadi marah atau ngambek.

Kondisi Revan saat hafalan juga tidak menentu. Dulu apabila selesai hafalan ibunya meminjamkan HP tetapi sekarang sudah tidak mau lagi. Biasanya kalau di tunggu ayahnya saat hafalan karena memang Revan takut jadi mau untuk menghafal. Menurut ibunya Revan apabila pembelajarannya tidak dilakukan secara daring tetapi langsung tatap muka dan anaknya mendengarkan apa yang dihafal setiap hari mungkin Revan akan bisa menghafal dengan baik, alasan tersebut karena pada waktu TK Revan mampu menghafal Asam'ul Husna karena sering mendengar setiap hari. Jadi memang Revan ini anak yang susah di atur dan karena ibunya tidak memiliki waktu untuk mengajari sehingga Revan kurang baik hafalannya.²⁶

Berdasarkan data tersebut, peneliti membuat tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Revan selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :²⁷

²⁶ Hasil wawancara dengan Orang tua Muhammad Hanif Gio REvan pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 14.33 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Muhammad Hanif Gio Revan.

²⁷ Hasil wawancara dengan Orang tua Muhammad Hanif Gio REvan pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 14.33 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Muhammad Hanif Gio Revan.

Tabel 4.4
Kondisi Psikologis Muhammad Hanif Gio Revan

| | |
|---------------------------|--|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang aktif, susah untuk diatur 2. Hafalannya kurang baik |
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu hafalan tidak menentu 2. Dibacakan kemudian di tirukan sampai hafal |
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih kesulitan membaca 2. Orang tua sibuk dengan pekerjaan 3. Pembelajaran daring yang membuat anak menjadi malas |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menjadi tidak peduli dengan hafalan 2. Bertingkah sesuka hatinya |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian semampunya 2. Meberikan tanggung jawab penuh kepada sekolah |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang perhatian dari orang tua, kesibukan orang tua 2. Lingkungan belajar yang kurang kondusif karena menyatu dengan tempat finishing mebel 3. Pembelajaran daring |

e. Andara Viola Lintang Brilliant

Andara Viola Lintang Brilliant atau panggilannya sehari-hari adalah Viola merupakan putri dari Bapak Adiyanto Yunus dan Ibu Dwi Sri Hastari. Viola merupakan siswa kelas 1.1, di mana wali kelasnya adalah Ibu Hj. Darti. Dalam proses wawancara yang memberikan informasi adalah ibu angkat dari Viola yang merupakan saudara kembar dari ibu kandung Viola.

Alasan Viola disekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan adalah karena dekat dengan rumah dan kebetulan anaknya juga mau disekolahkan di MI tersebut. Mengenai program tahfidz yang ada di MI Masalikil Huda 01 Tahunan, Wali dari Viola sudah mengetahui hal tersebut. Menurutnya hafalan untuk anak

usia kelas 1 ini memberatkan karena keadaan yang mengharuskan pembelajaran di rumah secara daring.

Viola ketika pembelajaran daring disuruh untuk menghafal sulit dan tidak mau. Saat dipinjami HP untuk belajar atau mendengarkan *Voice Note* yang dikirim oleh Ibu Guru malah dibuat untuk membuka *Youtube*. Karena memang Viola belum bisa membaca huruf hija'iyah secara benar dan lancer maka salah satu cara untuk menghafal adalah dengan mendengarkan baik rekaman dari gurunya atau lewat *youtube* dan sejenisnya. Tetapi karena anak memang susah untuk di ajak belajar dirumah jadi hafalannya tidak maksimal. Pada saat benar-benar daring ini anak tidak mau sama sekali untuk hafalan. Berbeda dengan di sekolah, ketika Viola ditanya mengenai pembelajaran Tahfidz di sekolah, dia bilang kalau senang hafalan tetapi lebih senang hafalan di sekolahan bersama dengan teman-temannya.²⁸

Berdasarkan data tersebut maka peneliti membuat tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Viola selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :²⁹

Tabel 4.5
Kondisi Psikologis Andara Viola Lintang Brilliant

| 1 | 2 |
|--------------------------|--|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang aktif 2. Dirawat oleh ibu angkatnya yang merupakan saudara kembar dari ibunya 3. Lebih senang bermain HP, susah diajak belajar apalagi menghafal 4. Hafalannya kurang baik |
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu hafalan tidak menentu 2. Diputarkan <i>Voice Note</i> dari guru kemudian ditirukan |

²⁸ Hasil wawancara dengan Andara Viola Lintang Brilliant dan wali pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 16.49 WIB sampai selesai, di kediaman wali Andara Viola Lintang Brilliant.

²⁹ Hasil wawancara dengan Andara Viola Lintang Brilliant dan wali pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 16.49 WIB sampai selesai, di kediaman wali Andara Viola Lintang Brilliant.

| 1 | 2 |
|---------------------------|--|
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum bisa membaca huruf hija'iyah 2. Pembelajaran daring |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak lebih senang bermain HP 2. Sama sekali tidak mau belajar karena pembelajarannya daring |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian semampunya 2. Mengingatkan untuk belajar dan menghafal |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua angkat 2. Kasih sayang yang berbeda dengan orang tua kandung 3. Pembelajaran daring |

f. Rihadatul Aisyah

Rihadatul Aisyah atau biasa dipanggil Aisyah. Aisyah merupakan putri dari Bapak Taufan Jayusman dan Ibu Sofiatul Amalia. Wali kelas dari Aisyah adalah Ibu Hj. Darti yang menjadi wali kelas 1.1.

Adapun alasan Aisyah disekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan karena memang keinginan dari ibunya, keinginan ini muncul karena dulu saat ibunya Aisyah seusia Aisyah, ibunya ingin sekolah di MI tetapi orang tuanya tidak menyetujuinya jadi rasa penasaran itu masih ada dan sekarang anaknya yang di sekolahkan di MI. Selain itu karena di RA dulu Aisyah ada hafalan Juz 'Amma dan hadist-hadist jadi supaya tidak hilang maka di sekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan dengan program tahfidznya.

Jadwal hafalan Aisyah adalah ketika jam belajar daring berlangsung sekitar jam 7 pagi dan selesai untuk hafalan maksimal adalah sore hari. Cara menghafal Aisyah dengan mendengarkan *Voice Note* yang dikirim oleh gurunya sambil menyimak tulisan di Al-Quran. Ketika anak salah maka ibunya yang membenarkan bacaan anak. Proses hafalannya didengarkan kemudian di ulang-ulang dihafalkan sampai hafal. Biasanya jika ada tugas mata pelajaran tertentu maka dikerjakan terlebih

dahulu baru nanti hafalan, tujuannya agar anak lebih fokus dalam menghafal Al-Quran.

Hambatan yang dihadapi Aisyah adalah ketika awal hafalan agak kaget karena harus memulai hafalan dari surat An-Naba', Akan tetapi seiring berjalannya waktu bisa mengikuti. Selain itu perasaan anak juga naik turun dalam menghafal. Kadang ngambek dan marah tetapi sebagai orang tua harus pinter-pinter mengajarkan sesuatu ke anak. Ketika memang ngambek ya di beritahu konsekuensi apabila tidak hafalan apa sehingga anak akan menjadi bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan dengan orang tua tetap mengarahkan.

Aisyah ketika ditanya apakah senang menghafal Al-Quran atau tidak, dia menjawab senang. Dia juga bilang lebih menyukai hafalan di sekolah karena banyak temannya. Menurut ibunya Aisyah, saat semester 1 kemarin karena Aisyah sudah senang hafalan dan nyaman dengan apa yang dia lakukan, kadang dia berinisiatif untuk setoran hafalan sendiri. Sehingga di arahkan ibunya untuk membuka sendiri *Voice Note* dari gurunya sambil di simak juz 'ammanya kemudian nanti setoran sendiri kepada Ibu Gurunya.³⁰

Berdasarkan data di atas, peneliti menyederhanakan data tersebut menjadi tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Aisyah selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :³¹

Tabel 4.6
Kondisi Psikologis Rihadatul Aisyah

| 1 | 2 |
|---------------|---|
| Kondisi Siswa | 1. Penurut dengan orang tua dan bertanggung jawab 2. Hafalannya baik |

³⁰ Hasil wawancara dengan Rihadatul Aisyah dan Orang tua pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 19.52 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Rihadatul Aisyah.

³¹ Hasil wawancara dengan Rihadatul Aisyah dan Orang tua pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 19.52 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Rihadatul Aisyah.

| 1 | 2 |
|---------------------------|---|
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika pagi hari saat jam pembelajaran daring 2. Cara menghafalnya dengan mendengarkan <i>Voice Note</i> dari guru kemudian menyimak Al-Quran dan menirukan sampai hafal |
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat yang hampir sama dan panjang 2. Masih suka ngambek |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab dengan hafalannya setiap hari 2. Senang dan nyaman dengan hafalan Al-Qurannya sampai terkadang ingin setoran sendiri tanpa disuruh orang tua |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya 2. Memberikan pengertian konsekuensi dari setiap tindakan anak 3. Memberikan fasilitas dan penghargaan semaksimal yang orang tua bisa 4. Memberikan motivasi kepada anak |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian dan kasih sayang orang tua 2. Lingkungan yang mendukung perkembangan anak 3. Media dan metode yang membuat anak senang dan nyaman |

g. Alodia Aisya Miadinar

Alodia Aisya Miadinar, biasa di panggil Aisya. Aisya merupakan putri dari Bapak Mariyadi dan Ibu Hariyati. Di MI Masalikel Huda 01 Tahunan Aisya berada di kelas 1.2 di mana Ibu Hj. Khunifah merupakan wali kelas dari kelas tersebut.

Alasan Aisya di sekolahkan di MI Masalikel Huda 01 Tahunan karena saat TK prestasinya cenderung di bidang agaman, dan ketika mengetahui di MI Masalikel Huda 01 Tahunan ada Tahfidz Qurannya maka Ibunya tertarik untuk menyekolahkan anaknya di MI tersebut. Meskipun pada awalnya anaknya agak protes karena teman-teman sebayanya yang sering bermain

dengan dia rata-rata sekolah di SD dan libur di hari minggu tetapi karena Ibunya memberikan semangat kepada Aisyah agar tidak memperlakukan hal tersebut akhirnya Aisyah bisa menerima.

Jadwal hafalan Aisyah adalah selepas subuh. Selain setelah subuh juga setelah asar atau sore hari. Waktu tersebut biasanya anak sudah tidak ada yang mengajak bermain lagi. Selain itu, Aisyah memiliki cara sendiri untuk menghafal yaitu dengan membaca sendiri ayat yang akan di hafalkan dengan didampingi ibu untuk memastikan panjang pendeknya huruf kemudian diulangi sampai hafal.

Kendala yang dialami oleh Aisyah ketika menghafal yaitu menata niatnya sendiri, ketika tidak ada keinginan untuk menghafal tetapi ingin main dengan temannya maka pada saat itulah kurang bisa konsentrasi, apalagi ketika ada temennya mengajak untuk bermain, meskipun bisa untuk dipaksa menghafal tetapi yang ada Aisyah menjadi tidak fokus. Ayat yang panjang ataupun pendek ketika Aisyah tidak fokus maka akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Intinya yang menentukan fokus tidaknya Aisyah dalam menghafal adalah suasana hatinya, jadi Ibunya melihat suasana hatinya Aisyah ketika menghafal, apabila sudah lelah dan kurang fokus maka berhenti dulu sampai nanti kondisi Aisyah baik kemudian dirayu untuk melanjutkan hafalannya kembali. Tidak ada paksaan dalam menghafal, akan tetapi diarahkan agar anak mau untuk menghafal.

Aisyah ketika ditanya apakah senang menghafal Al-Quran dijawab dengan mengangguk malu dan ketika ditanya lebih suka hafalan di rumah atau di sekolah ternyata Aisyah lebih suka hafalan di rumah. Pernah ketika Aisyah setoran hafalan langsung dengan guru hafalannya kurang begitu baik, padahal ketika setoran hafalan melalui video hafalannya lancar. Setelah di tanya kepada Aisyah ternyata dia malu.³²

³² Hasil wawancara dengan Alodia Aisyah Miadinar dan Orang tua pada tanggal 12 Februari 2021 pukul 09.48 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Alodia Aisyah Miadinar.

Berdasarkan data tersebut peneliti membuat tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Aisya selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :³³

Tabel 4.7
Kondisi Psikologis Alodia Aisya Miadinar

| | |
|---------------------------|--|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sedikit pemalu tetapi patuh terhadap orang tua 2. Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar 3. Hafalannya baik |
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal hafalannya selepas subuh 2. Waktu lain yang memungkinkan untuk hafalan 3. Menghafalnya dengan membaca kemudian di ulangi sampai hafal |
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika ingin main, konsentrasinya buyar |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tanggung jawab dalam menghafal 2. Senang dan nyaman dengan rutinitas hafalan Al-Quran yang di lakukan |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya 2. Memberikan waktu untuk bermain sehingga tidak menekan anak 3. Memahami keinginan anak saat mulai lelah menghafal 4. Memberikan penghargaan kepada anak ketika sudah mencapai target tertentu |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian dan kasih sayang orang tua 2. Motivasi dan dukungan dari orang tua terutama Ibu |

³³ Hasil wawancara dengan Alodia Aisya Miadinar dan Orang tua pada tanggal 12 Februari 2021 pukul 09.48 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Alodia Aisya Miadinar.

h. Khalaf Amsyar Ahnaf

Khalaf Amsyar Ahnaf atau biasa dipanggil dengan nama Aam. Aam merupakan putra dari Bapak Ahmad Safik dan Ibu Emylia Dewi Ana yang sekarang diasuh oleh Ibu Ula karena Ayahnya sudah meninggal dunia. Aam merupakan siswa kelas 1.2 dimana Ibu Hj. Khunifah sebagai wali kelas di kelas tersebut.

Aam di sekolahkan di MI Masalilik Huda 01 Tahunan bertujuan agar Aam mendapatkan dasar ilmu agama yang cukup, karena menurut Ibu Ula kalau sekolah madrasah di sore hari ketika sudah mencapai kelas 3 atau 4 anak sudah malas untuk belajar karena kegiatan yang semakin banyak. Oleh karena itu minimal kalau di sekolahkan di MI Masalilik Huda 01 Tahunan Aam bisa mendapatkan bekal agama dan berada di lingkungan yang berbasis agama maka akan membekas di pikiran anak sampai nanti dewasa.

Aam merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu kesulitan dalam belajar, dia kesulitan dalam mengingat materi pelajaran. Bukan hanya materi pelajaran saja, untuk menghafal Surat Al-Fatihah dia masih mengalami kesulitan untuk mengucapkannya. Dalam menghafal Aam masih harus dipandu dalam mengucapkan apa yang ingin di hafalkan. Menurut Ibu angkatnya, Aam memang memiliki kekurangan susah untuk mengingat hafalan. Secara umum, anak usia kelas 1 untuk bernyanyi dan menghafal sebuah lagu sederhana itu mudah, tetapi bagi Aam hal tersebut sulit. Oleh karena itu, Aam yang mengalami kesulitan dalam belajar ini kesulitan dalam menghafal Al-Quran dan mengikuti program yang ada di MI Masalilik Huda 01 Tahunan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di atas, maka peneliti menyajikan data yang telah peneliti dapatkan di atas ke dalam bentuk tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Aam selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut .³⁴

³⁴ Hasil wawancara dengan Khalaf Amsyar Ahnaf dan Wali pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 20.10 WIB sampai selesai, di kediaman orang Wali dari Khalaf Amsyar Ahnaf.

Tabel 4.8
Kondisi Psikologis Khalaf Amsyar Ahnaf

| | |
|---------------------------|--|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemalu 2. Anak yatim, diasuh oleh ibu angkat 3. Merupakan ABK dengan kesulitan belajar 4. Penurut dengan ibu angkatnya 5. Pendiam 6. Hafalannya kurang baik |
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu menghafalnya ketika belajar mengaji kerumah ustdzah setelah maghrib 2. Mendengarkan kemudian menirukan |
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam belajar 2. Belum bisa membaca 3. Tidak percaya diri 4. Kesulitan untuk mengingat, bahkan menyanyikan lagu juga kesulitan untuk menghafal liriknya 5. Pembelajaran daring |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tertekan dengan hafalan 2. Menangis apabila sudah tidak mampu lagi mengingat |
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak 2. Tidak memaksakan anak untuk menghafal, melihat kondisi anak yang susah untuk mengingat dan belajar 3. Memberikan motivasi kepada anak untuk lebih percaya diri |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan anak yang merupakan ABK dengan kesulitan dalam belajar 2. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak tidak terlalu tertekan |

i. Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli

Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli merupakan putra ketiga dari Bapak Chandra Suhendar dan Ibu Rina Noor Izzah. Siswa ini lebih sering

dipanggil dengan nama Akhsan dibawah bimbingan dari Ibu Hj. Khunifah selaku wali kelas 1.2.

Akhsan disekolahkan di MI Masalikel Huda 01 Tahunan karena ibunya ingin agar Akhsan mendapatkan bekal agama sejak dini. Menurutnya, anak selama ini lebih banyak menghabiskan waktu disekolah jadi perlu adanya lingkungan sekolah yang memiliki nilai agama yang baik. Di samping hal tersebut, Ibu Rina juga merupakan alumni dari MI Masalikel Huda 01 Tahunan. Kakak dari Akhsan juga disekolahkan di MI tersebut dan kakeknya merupakan salah satu dari pendiri Yayasan Pendidikan Islam Masalikel Huda.

Ibu Rina memang sudah mengetahui tentang program tahfidz di MI Masalikel Huda 01 Tahunan tetapi untuk Akhsan karena di rumah orang tua sudah sibuk dengan pekerjaan jadi lebih banyak menyerahkan kepada Guru. Karena kondisi pembelajaran sekarang yang daring mengakibatkan anak harus belajar di rumah, hal ini membuat Akhsan kesulitan dalam menghafal. Kesulitan Akhsan karena memang dari membaca dan lebih nyaman di ajar oleh gurunya karena kurang sabarnya orang tua dan kesibukan dalam bekerja.

Akhsan ketika ditanya apakah senang menghafal Al-Quran menjawab dengan mengangguk, hal ini menandakan bahwa Akhsan memiliki niat untuk menghafal. Karena Akhsan merupakan anak terakhir dan laki-laki sendiri maka menurut ibunya memerlukan perhatian yang lebih dari kakak-kakaknya. Selain itu karena orang tua memang kurang begitu sabar ketika anak kesulitan dalam menghafal jadi anak lebih nyaman apabila hafalannya dengan gurunya di sekolah. Hal ini senada dengan jawaban dari Akhsan yang bilang lebih senang hafalan di sekolah daripada di rumah. Mengingat memang pembelajarannya daring jadi hafalan Akhsan sekarang menjadi kacau. Meskipun demikian tetap diberikan perhatian semampu orang tua dalam membimbing anak untuk menghafal.

Waktu yang digunakan orang tua untuk membimbing Akhsan dalam menghafal diantaranya

adalah setelah bangun tidur dengan cara di pakaikan *headset* dan diputarkan murotal kemudian anak mengikuti sendiri. Tetapi kadang kalau dilepas disuruh hafalan sendiri masih belum bisa. Ayat yang panjang dan hampir sama juga membuat Akhsan kesulitan. Akan tetapi ketika pulang dari sekolah lebih banyak bisa menghafal sesuatu daripada yang diajarkan oleh ibunya di rumah.³⁵

Berdasarkan data tersebut, peneliti membuat tabel kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Akhsan selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran sebagai berikut :³⁶

Tabel 4.9

Kondisi Psikologis Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli

| 1 | 2 |
|--------------------------|---|
| Kondisi Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penurut dengan orang tua 2. Aktif ketika diajak berkomunikasi 3. Lebih suka belajar di luar rumah atau dengan orang lain 4. Hafalannya kurang baik |
| Waktu dan Cara Menghafal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu menghafalnya ketika bangun tidur 2. Mendengarkan murotal menggunakan <i>headset</i> kemudian ditirukan sampai hafal |
| Masalah yang Dihadapi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan 2. Belum bisa membaca dengan baik 3. Ayat yang panjang dan hampir sama 4. Pembelajaran daring |
| Kondisi Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Manja kepada ibunya meskipun tidak terlalu suka untuk hafalan jika belajar dengan orang tua 2. Tetap menurut dengan apa yang di perintahkan orang tua meskipun hafalannya kurang baik |

³⁵ Hasil wawancara dengan Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli dan Orang tua pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 16.57 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli.

³⁶ Hasil wawancara dengan Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli dan Orang tua pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 16.57 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli.

| 1 | 2 |
|---------------------------|--|
| Peran Orang Tua atau Wali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak 2. Menyempatkan untuk menemani anak hafalan semampunya 3. Memberikan fasilitas yang dapat menunjang belajar anak |
| Faktor yang Mempengaruhi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak lebih senang belajar di sekolah daripada dirumah 2. Perhatian dari orang tua meskipun sesibuk apapun pekerjaan 3. Pembelajaran daring |

j. Muhammad Tangguh Gautama

Muhammad Tangguh Gautama, atau biasa dipanggil dengan nama Tama. Tama merupakan putra dari Bapak Muhammad Nukhin dan Ibu Ummi Mumayazah. Tama merupakan siswa kelas 1.2 yang diajar oleh Ibu Hj. Khunifah selaku wali kelas 1.2.

Alasan Tama disekolahkan di MI Masalikil Huda 01 Tahunan karena ayahnya menginginkan nantinya Tama dipondokkan. Setelah berdiskusi dengan saudara akhirnya diputuskan kalau anak belum mau mondok jangan dipaksa, jadi di cari sekolah yang cocok. Karena dulu ibunya juga pernah sekolah di Masalikil Huda maka diputuskanlah disekolahkan di MI tersebut.

Ibunya bilang kalau anaknya ini memang malas sekali kalau disuruh belajar di rumah, ketika dapat tugas hafalan dari Bu Khun dan didengarkan ke Tama jawabannya adalah sudah saya capek. Jadi, lebih banyak main daripada belajar kalau dirumah. Masalah membaca juga belum bisa, sampai diberi waktu khusus oleh Bu Khun ketika selesai pelajaran untuk belajar membaca ketika kemarin masih masuk 3 hari dalam seminggu. Menurut ibunya, Tama merupakan anak yang apabila diajak untuk berkomunikasi dia aktif untuk menjawab. Hal ini terbukti ketika peneliti menanyakan apapun ke Tama pasti dijawab.

Dengan kondisi pembelajaran daring membuat Tama menjadi malas dan tidak bersemangat dalam

sekolah. Ketika ditanya apakah Tama suka hafalan, jawabannya adalah suka tetapi malas. Apabila ayatnya panjang juga katanya malas, tetapi ketika ditanya apakah lebih suka hafalan di rumah apa di sekolah jawabannya adalah di sekolah, kalau dirumah sukanya main dan beralasannya di rumah dimarahi ibu terus. Akan tetapi ketika di sekolah, pulang dari sekolah minimal mendapatkan 1 ayat. Memang Tama ini lebih suka di sekolah karena ketika mendengar bahwa besok sekolah masuk, dia semangat sekali.

Meskipun Tama memiliki sifat yang seperti itu, tetapi untuk urusan jama'ah di masjid tanpa disuruh Tama ketika mendengar suara adzan langsung minta sarung kemudian ke masjid untuk sholat jam'ah. Selain itu, Tama juga dinilai oleh ayahnya lebih mandiri ketika tidak ada orang tuanya, tetapi ketika ada orang tuanya menjadi manja. Hal ini karena memang dulu Tama sangat di manja oleh kakeknya, bahkan mainannya dulu sangat banyak dan setiap hari minimal 3. Selain itu Tama merupakan anak yang ketika mau belajar harus diambil hatinya terlebih dahulu. Ketika hatinya sudah luluh maka tinggal di arahkan untuk belajar atau yang lain.³⁷

Kondisi psikologis serta masalah yang di hadapi Tama selama pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran adalah sebagai berikut :³⁸

Tabel 4.10

Kondisi Psikologis Muhammad Tangguh Gautama

| 1 | 2 |
|---------------|--|
| Kondisi Siswa | 1. Aktif dan komunikatif ketika diajak bicara 2. Malas ketika dirumah 3. Manja ketika ada orang tua dan mandiri ketika tidak ada orang tua |

³⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Tangguh Gautama dan Orang tua pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 19.43 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Muhammad Tangguh Gautama.

³⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Tangguh Gautama dan Orang tua pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 19.43 WIB sampai selesai, di kediaman orang tua Muhammad Tangguh Gautama.

| 1 | 2 |
|--|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 4. Rajin jama'ah sholat maghrib dan isya' tanpa disuruh 5. Suka hafalan tetapi malas 6. Hafalannya kurang baik |
| <p>Waktu dan Cara Menghafal</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu menghafalnya ketika malam dan ketika Tama sedang dalam kondisi luluh hatinya mau untuk diajak hafalan 2. Dibacakan dan ditirukan sampai hafal |
| <p>Masalah yang Dihadapi Dalam Menghafal</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa malas 2. Belum bisa membaca 3. Kondisi hati dan emosi anak yang masih labil 4. Pembelajaran daring |
| <p>Kondisi Psikologis</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah malas ketika diajak hafalan 2. Tidak suka dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkan 3. Marah ketika dipaksa hafalan 4. Merasa punya kenyamanan dalam berjama'ah pada waktu sholat maghrib dan isya' |
| <p>Peran Orang Tua atau Wali</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak 2. Membujuk anak agar mau belajar atau menghafal 3. Selalu sabar dengan kelakuan anak karena anak memiliki kelebihan sendiri |
| <p>Faktor yang Mempengaruhi</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi emosi anak yang masih labil 2. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua 3. Pembelajaran daring |